

Analisis respon netizen terhadap program makan bergizi gratis di youtube tempo.co

Nurfadila Laupa*, Iskandar, Sumarni Sumai, Afidatul Asmar, Wahyuddin
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Sulawesi
Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: nurfadilalaupa@iainpare.ac.id

Diterima: 13 Maret 2026; Direvisi: 25 April 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

This study analyzes the narratives and responses of netizens to the controversial social program "Free Lunch Program," discussed in the Bocor Alus Politik podcast on Tempo.co's YouTube channel. This phenomenon relates to public reactions that emerge on social media platforms in response to government policies. The objective of this research is to analyze netizen reactions to the controversial social program, "Free Lunch Program," discussed in the Bocor Alus Politik podcast on Tempo.co's YouTube channel. The phenomenon under study pertains to the public opinion that develops on social media as a response to government policies, with a focus on sentiment analysis, toxicity, and the topics discussed by netizens. The data for this study were collected from 51,000 comments on a video that has been viewed over 1 million times, which were analyzed using sentiment and toxicity analysis algorithms, as well as semantic clustering methods to assess discussion patterns. The results show that the majority of comments are neutral, with a dominant negative sentiment related to dissatisfaction with government policies. Toxicity analysis reveals relatively low but significant toxic interactions in some comments related to criticisms of the policy. Semantic topic clustering shows that netizens focused on issues such as government budgets, social inequality, and the potential abuse of the program. These findings provide new insights into how social programs are interpreted in digital discourse, reflecting dissatisfaction with government policies. The significance of these findings enriches political communication theory by adding an understanding of the dynamics of netizen interactions on social media regarding public policies. This study makes a significant contribution to understanding the emerging patterns of political communication in cyberspace and their impact on public opinion.

Keywords: *Communalytic.org; free lunch program; podcast; tempo.co; YouTube.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis narasi dan respons netizen terhadap program sosial kontroversial "Program Makan Siang Gratis" yang dibahas dalam podcast Bocor Alus Politik di YouTube Tempo.co. Fenomena ini berkaitan dengan tanggapan masyarakat yang muncul di platform media sosial terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi netizen terhadap program sosial yang kontroversial, yakni "Program Makan Siang Gratis" yang dibahas dalam podcast Bocor Alus Politik di YouTube Tempo.co. Fenomena yang dikaji berkaitan dengan opini publik yang berkembang di media sosial sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah, dengan fokus pada analisis sentimen, toksisitas, dan topik yang dibahas oleh netizen. Data penelitian dikumpulkan dari 51.000 komentar pada video yang telah ditonton lebih dari 1 juta kali, yang dianalisis menggunakan algoritma analisis sentimen dan toksisitas, serta metode klastering semantik untuk menilai pola diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas komentar bersifat netral dengan dominasi sentimen negatif terkait ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Analisis toksisitas mengungkapkan adanya interaksi toksik yang relatif rendah, namun cukup signifikan dalam beberapa komentar terkait kritik terhadap kebijakan. Klastering topik semantik menunjukkan bahwa netizen terfokus pada isu-isu seperti anggaran pemerintah, ketimpangan sosial, dan potensi penyalahgunaan program. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana program sosial diinterpretasikan dalam diskursus digital, mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Signifikansi temuan ini memperkaya teori komunikasi politik dengan menambah pemahaman mengenai dinamika interaksi netizen di media sosial terkait kebijakan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

memahami pola komunikasi politik yang berkembang di dunia maya dan pengaruhnya terhadap opini publik.

Kata-kata kunci: Communalytic.org; program makan siang gratis; podcast; tempo.co; YouTube.

Pendahuluan

Seiring berkembangnya media sosial sebagai alat komunikasi, Teknologi informasi dan komunikasi berperan penting sebagai saluran efektif dalam mendistribusikan informasi secara luas dan cepat (Fadilla, Hadiyanto, and Firdaus 2025) program sosial yang ditayangkan pada platform seperti YouTube mulai menarik perhatian luas, terutama ketika mengangkat isu-isu sosial masyarakat, seperti program *Makan Bergizi Gratis* yang ditayangkan dalam podcast Tempo.co (Pane, Hasrullah, and Farid 2025). Program ini mengangkat topik bagi-bagi makan bergizi dengan anggaran terbatas dan potensi bagi-bagi kue sebagai topik yang menarik.

Salah satu kebijakan yang memicu perhatian luas di ruang digital adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini memiliki relevansi kebijakan yang tinggi karena beririsan dengan persoalan gizi dan stunting isu yang masih menjadi tantangan kesehatan publik. Rilis resmi hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), namun angka ini tetap menandakan pekerjaan kebijakan yang belum selesai dan memerlukan intervensi yang konsisten serta terukur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Dengan demikian, MBG tidak semata dipahami sebagai program “bagi-bagi makanan,” tetapi sebagai kebijakan publik yang menuntut kapasitas tata kelola, standardisasi, dan pengawasan yang kuat agar tujuan peningkatan status gizi dapat dicapai tanpa menimbulkan risiko baru (Muhawarman 2025).



Sumber: Kementerian Kesehatan RI, SSGI 2024

Gambar 1 Perbandingan prevalensi stunting nasional Indonesia tahun 2019-2024

Program "Makan Bergizi Gratis" (MBG), yang dirancang oleh Presiden Prabowo Subianto bersama Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, diluncurkan pada tanggal 6 Januari 2025, dengan tujuan untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia. Program ini menargetkan 82,9 juta penerima manfaat dengan alokasi anggaran sebesar Rp171 triliun

dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2025. Pada tahun 2025, program ini telah berjalan di 38 provinsi, menjangkau 2 juta penerima manfaat melalui 722 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) (Aisyah and Utami 2025), dengan target 32.000 SPPG beroperasi hingga akhir tahun 2025.

Berdasarkan data dari Badan Gizi Nasional (BGN), sebanyak 30.000 SPPG diperlukan untuk menjangkau 82,9 juta penerima manfaat MBG secara merata. Dari jumlah tersebut, 1.542 SPPG akan didanai melalui APBN, sementara 28.458 lainnya akan dibangun melalui skema kemitraan (Mursalin et al. 2026). Sasaran Program ini di berikan kepada 4 kelompok yaitu Peserta didik (PAUD hingga menengah/pesantren), anak usia di bawah lima tahun, ibu hamil, dan ibu menyusui dengan target sebanyak 17.980.263 orang sampai dengan akhir tahun 2025, program MBG akan diprioritaskan untuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Indonesia (D.I. 2025).

Namun, meskipun tujuan program ini untuk mengatasi stunting dan menyediakan makanan bergizi kepada masyarakat yang membutuhkan, respons netizen terhadap program ini di media sosial menunjukkan beragam opini, baik yang mendukung maupun yang mengkritik (Tauhida, Busro, and Supriyadi 2024). Polarisasi pandangan ini mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan alokasi anggaran yang dianggap terbatas dan keberlanjutan program. Keberadaan opini yang beragam, baik yang pro maupun kontra, mengindikasikan adanya kompleksitas yang melibatkan elemen-elemen eksternal seperti politik, ekonomi, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap integritas penyelenggara program.

Tantangan utama yang dihadapi dalam program ini adalah bagaimana komunikasi yang dibuat dapat mengatur dan memanfaatkan dinamika respons masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan program. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog dan pemahaman. Al-Quran memberikan panduan yang sangat relevan dalam hal ini. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra/17:53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar), karena setan itu menanamkan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'"

Ayat ini mengingatkan kita bahwa dalam berkomunikasi, sangat penting untuk menjaga adab dan kejujuran dalam setiap kata yang diucapkan. Umat Islam diajarkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan santun, yang dapat mencegah terjadinya konflik dan

mempererat hubungan antar sesama. Dengan prinsip ini, komunikasi yang dijalankan dalam program ini dapat menjadi alat yang kuat dalam mengelola respons masyarakat, menghindari gesekan, dan memfasilitasi pencapaian tujuan yang lebih baik.

Secara bersamaan, tantangan muncul akibat ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh netizen, yang dapat menyebabkan polarisasi pandangan dan bahkan keraguan terhadap efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana netizen merespons program *Makan Bergizi Gratis* pada platform YouTube, serta untuk mengeksplorasi dinamika komentar yang mencerminkan pro dan kontra terhadap program ini (R et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadillah 2024) dan (Fatmawati 2023), menganalisis respons netizen terhadap konten yang kontroversial dengan memetakan respon kognitif, afektif, dan konatif netizen melalui pendekatan kualitatif dan analisis isi komentar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saputra and Hasan 2024) dan (Laila, Hasan, and Kuntoro 2025) menggunakan metode Naïve Bayes untuk menganalisis sentimen publik di platform media sosial seperti Twitter dan Platform X (sebelumnya Twitter) terhadap kebijakan pemerintah, termasuk program makanan gratis, dengan hasil yang menunjukkan adanya dominasi sentimen negatif terhadap kebijakan tersebut. Secara tematik, penelitian-penelitian ini menyoroti sentimen publik, komentar negatif, serta pola interaksi di media sosial yang mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap program sosial yang diluncurkan. Namun dalam penelitian ini berfokus pada respon dan narasi netizen terhadap makan bergizi gratis.

Beberapa penelitian juga mengintegrasikan analisis framing dan analisis wacana kritis (Vanti, Octaviani, and Maryaningsih 2024) untuk menggali bagaimana media menyajikan program tersebut, membentuk persepsi publik dan polarisasi dalam diskusi digital. Penelitian yang lebih fokus pada dampak program terhadap sosiologi pendidikan dan motivasi belajar siswa (Merlinda and Yusuf 2025) menyoroti bagaimana program sosial juga dapat memengaruhi dinamika sosial di sektor pendidikan. Secara keseluruhan, perkembangan metodologis dalam penelitian ini menunjukkan semakin kompleksnya pemetaan respons masyarakat terhadap program sosial di media digital, dengan fokus yang beragam mulai dari analisis sentimen hingga pengaruh sosial dan politik dari program-program tersebut.

Sebagian besar penelitian yang ada, termasuk (Nurfadillah 2024) dan (Fatmawati 2023), lebih berfokus pada analisis sentimen dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Meskipun pendekatan ini memberikan wawasan tentang perbedaan sentimen (positif, negatif, dan netral), ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih kualitatif yang menggali lebih dalam

mengenai narasi yang dibentuk oleh netizen dalam kolom komentar berdasarkan kluster emosi, seperti kemarahan, kesedihan, kejutan, dan kebahagiaan.(Saputri et al. 2025). Beberapa penelitian juga mengintegrasikan analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana media menyajikan program sosial, namun sedikit yang menggali lebih dalam bagaimana dinamika diskusi di ruang komentar dapat membentuk opini publik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi narasi yang dibentuk oleh netizen dalam kolom komentar, dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh (Nurfadillah 2024) dan (Fatmawati 2023), berfokus pada analisis sentimen menggunakan metode kuantitatif, yang hanya memberikan gambaran umum mengenai sentimen positif, negatif, atau netral tanpa menggali lebih dalam tentang makna dan konteks di balik komentar netizen.

Berdasarkan kajian terdahulu, riset tentang MBG di ruang digital didominasi pendekatan komputasional yang memetakan polaritas sentimen atau tema diskusi. Namun, masih terbatas penelitian yang memusatkan perhatian pada bagaimana netizen membangun narasi dan argumen kebijakan dalam kolom komentar YouTube, khususnya pada kanal media arus utama seperti Tempo.co yang memiliki karakter audiens dan agenda pemberitaan tertentu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk respons, narasi dominan, dan pola argumentasi netizen terhadap MBG pada YouTube Tempo.co. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis narasi dan respon netizen dalam kolom komentar terhadap program Makan Bergizi Gratis yang disiarkan di YouTube Tempo.co, dengan fokus pada bagaimana nilai sosial, kultural, dan politik memengaruhi opini mereka.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa meskipun banyak penelitian sebelumnya berfokus pada analisis sentimen secara kuantitatif, ada kekurangan dalam pemahaman tentang konteks naratif yang membentuk respons publik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pola pemikiran dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi publik, serta bagaimana media sosial sebagai ruang interaktif dapat membentuk wacana sosial dan politik yang memengaruhi kebijakan publik dan keberlanjutan program sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analisis konten dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi narasi, opini, dan pola respons netizen terhadap program *Makan Bergizi Gratis* yang disiarkan pada podcast di YouTube Tempo.co (Sitasari 2022). Analisis konten kualitatif untuk mengetahui lebih dalam mengenai sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap program tersebut, serta menganalisis dinamika interaksi yang terjadi di kolom komentar video. Analisis yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman komprehensif bagaimana nilai sosial dan identitas kolektif netizen dalam membentuk opini terhadap program sosial.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pola diskusi yang berkembang di kolom komentar video, yang dapat mencerminkan berbagai sudut pandang terkait isu kebijakan sosial dan anggaran publik. Selain itu, desain penelitian ini juga melibatkan penggunaan analisis sentimen, analisis topik, dan analisis kesopanan, yang memungkinkan untuk menggali perasaan, emosi, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam respons netizen (Hidayat et al. 2025). Hal ini, diharapkan dapat diungkap hubungan antara sentimen negatif dan positif yang muncul dalam diskusi publik terkait kebijakan pemerintah, serta bagaimana polaritas sosial-politik membentuk wacana dalam komunitas digital.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar netizen yang diberikan pada video YouTube "*Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-Bagi Kue | Pada Podcast Bocor Alus Politik*". Setiap komentar yang diposting oleh pengguna YouTube akan dijadikan unit analisis untuk mengevaluasi pola respons sosial, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun konatif. Selain itu, analisis juga akan mencakup interaksi sosial dalam kolom komentar, termasuk bagaimana penilaian publik, baik positif maupun negatif, tercermin dalam bentuk diskusi atau tanggapan terhadap video yang membahas program tersebut. (Fatmawati 2023) Komentar-komentar ini mencerminkan dinamika pemikiran dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta dapat digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik yang terkait dengan pemberian bantuan makanan bergizi.

Komentar-komentar ini juga akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola diskusi yang terkait dengan isu sosial dan politik yang muncul di dalamnya. Hal ini mencakup topik-topik yang sering dibicarakan oleh netizen, misalnya tentang anggaran, keberlanjutan program, atau bahkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Dengan memetakan diskusi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan opini, pendapat pro dan kontra, serta persepsi sosial yang ada di masyarakat

terkait dengan program makanan bergizi, yang berfungsi sebagai gambaran lebih luas mengenai dinamika opini publik dalam masyarakat digital.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar netizen pada video yang diunggah di akun YouTube Tempo.co dalam program podcast “Bocor Alus Politik” berjudul “Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik | Bocor Alus Politik” dengan tautan (<https://youtu.be/2NmBcbMAp9w?si=maQKiiNMIwFVmFFU>) (yang berdurasi 38 menit 08 detik, tayang perdana pada 11 Mei 2024, dan telah ditonton 1.035.249 kali, menerima 5.168 komentar, dan 17.000 likes (lihat Gambar 1). Video ini dipilih karena mewakili diskursus publik mengenai isu Program Makan Bergizi Gratis yang melibatkan dimensi politik, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia. Komentar pada video ini merupakan sumber utama data untuk menangkap pendapat, sentimen, dan reaksi emosional netizen terhadap isu-isu yang dibahas dalam podcast.

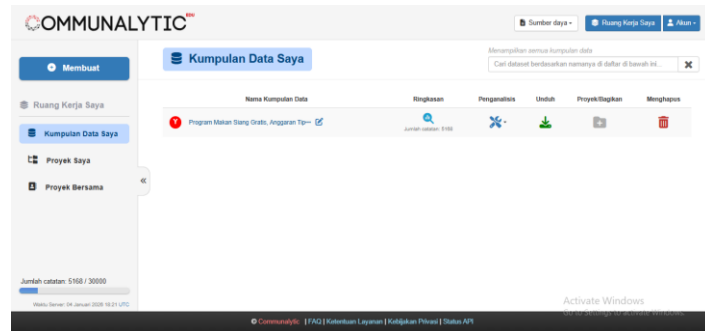


Sumber: Screenshot dari saluran YouTube Tempodot.co, 2024

Gambar 2 Thumbnail video Podcast Tempo.co “Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik

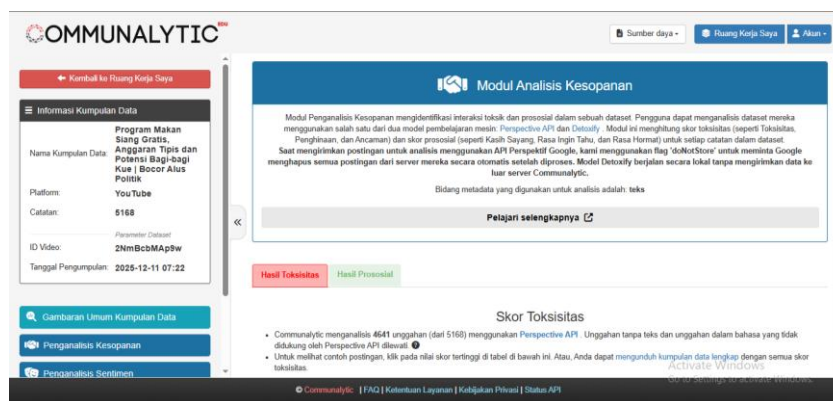
Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengikisan komentar menggunakan aplikasi web Communalytic.org. Communalytic.org merupakan platform alat penelitian ilmu sosial komputasional tanpa kode yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai platform media sosial, termasuk YouTube (Admin 2024). Proses pengumpulan data dimulai dengan menyalin tautan video dari halaman YouTube yang relevan, dalam hal ini video “*Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-Bagi Kue*”. Setelah tautan video dimasukkan ke dalam Communalytic.org, langkah berikutnya adalah memilih opsi untuk mengumpulkan komentar video. Proses ini memastikan pengumpulan data yang sistematis dan relevan, serta mengoptimalkan dataset yang komprehensif untuk analisis lebih lanjut. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, langkah berikutnya adalah pemrosesan data yang mencakup preprocessing teks untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data. Tahapan preprocessing ini meliputi case folding, cleaning, tokenisasi, penghapusan stopwords, dan stemming untuk memastikan data yang terkumpul bersih dari noise yang dapat mempengaruhi analisis. Penggunaan Communalytic.org memastikan keakuratan dan keterkinian data yang dikumpulkan,

sehingga menghasilkan dataset yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pola respons publik terhadap program sosial yang dibahas dalam podcast.



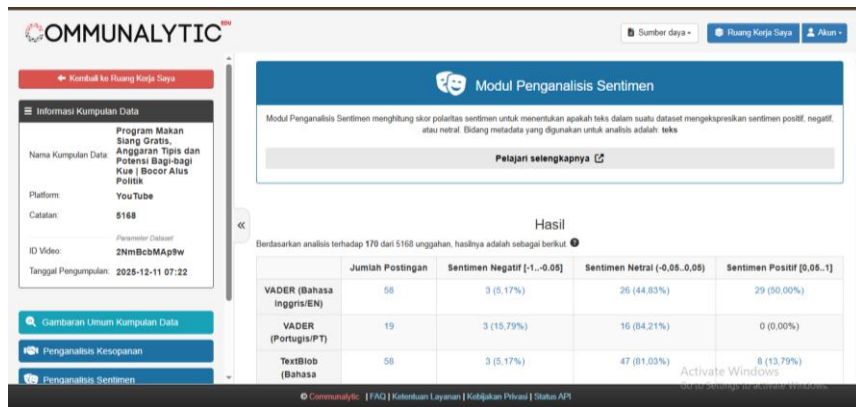
Sumber: Screenshot dari CommuAnalytic.org, 2025
Gambar 3 Halaman Utama Pendaftaran CommuAnalytic.org

Data yang dikumpulkan dari komentar netizen pada video YouTube akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan tiga modul utama yang tersedia di CommuAnalytic.org, yaitu analisis kesopanan, analisis topik, dan analisis sentimen. (Admin 2024)



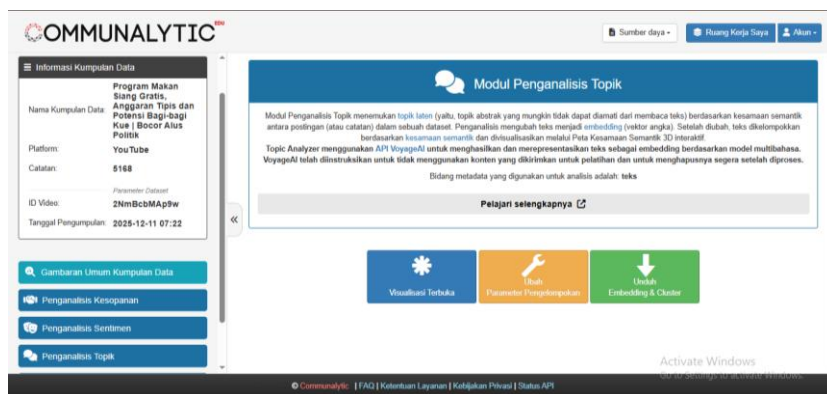
Sumber: Screenshot dari CommuAnalytic.org, 2025
Gambar 4 Halaman Utama Analisis Kesopanan CommuAnalytic.org

Analisis Kesopanan digunakan untuk mengidentifikasi interaksi toksik dan pro-sosial dalam dataset komentar, dengan menggunakan model pembelajaran mesin seperti Perspective API dan Detoxify untuk mengukur skor toksisitas serta pro-sosial dalam komentar, termasuk indikasi hinaan, ancaman, atau pelecehan. Analisis ini memberikan wawasan tentang sejauh mana komentar dalam kolom tersebut mencerminkan emosi negatif atau positif, dan bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam diskusi terkait kebijakan pemerintah.



Sumber: Screenshot dari CommunalYTIC.org, 2025
Gambar 5 Halaman Utama Analisis Sentimen CommunalYTIC.org

Analisis Sentimen akan menilai orientasi emosional dari komentar netizen, memberikan gambaran tentang sentimen positif, negatif, atau netral yang muncul dalam respons terhadap program sosial tersebut. Dengan menggabungkan ketiga teknik analisis ini, penelitian ini akan memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai pola interaksi netizen, intensitas emosional, serta fokus diskusi yang berkembang di media sosial terkait program *Makan Bergizi Gratis*.



Sumber: Screenshot dari CommunalYTIC.org, 2025
Gambar 6 Halaman Utama Analisis Topik CommunalYTIC.org

Analisis Topik akan digunakan untuk mengekstrak topik-topik utama yang muncul dalam komentar netizen, menggunakan VoyageAI API untuk mengkonversi teks komentar menjadi embedding numerik. Proses ini akan mengelompokkan komentar berdasarkan kesamaan semantik, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu penting yang sering dibicarakan, baik yang terkait dengan politik, sosial, maupun kontroversial. Hasil dari analisis ini akan divisualisasikan dalam Peta Similaritas Semantik 3D yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai distribusi topik dalam diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Narasi Netizen

Tabel 1 Awan Kata Yang Sering Muncul Pada Komentar Pada Video

No.	Author	Date	Combined Text
1	@SolidHound871	2024-05-11T02:52:31Z	antara lanjut IKN atau program makan siang gratis 🤔
2	@sisuneco	2024-05-11T03:42:51Z	Apa? Makan siang gratis bikin pusing. Itu <i>food estate</i> yg sudah keluarin uang besar dan buka lahan aja yang punya kerjaan cuek bebek 😂
3	@SintaNays6430	2024-05-11T04:03:30Z	Bisa jadi makan siang gratis akan jadi BANSOS jilid 2 di pemilu 2029
4	@fieaynaa3106	2024-05-11T04:04:03Z	Tidak ada makan siang gratis... Sudah sejak lama UAS bilang begitu, malah dijadiin slogan kampanye dan dipilih 58% penduduk +62. MIRIS
5	@jistratinariningsih305	2024-05-11T04:04:46Z	Makan gratis... enak diomongin nggak enak dilaksanakan
6	@JassyChannel-f9c	2024-05-11T04:05:25Z	Yg perlu makan siang gratis hanya anak2 yg gak mampu. Anak2 dari keluarga yg ekonominya menengah dan atas, orang tuanya tentu masih mampu memberi makan anak2nya
7	@conlus76	2024-05-11T04:05:48Z	Emangnya rakyat dalam keadaan darurat ekonomi? Sehingga rakyat ngga bisa ngasih makan anaknya dan ortu sangat ingin anaknya dikasih makan gratis.... Kasian banget rakyat dianggap miskin... 02 pusing sendiri dengan program maksu gratis
8	@mekaryoeni9663	2024-05-11T04:07:20Z	
9	@agus kunjtoro9214	2024-05-11T04:07:50Z	program makan siang gratis? p.prabowo tolong dipikir ulang? banyak tuyul dan setan' disitu pak! ... bangkrut ini negara pak dikorup.
10	@sujasminwicaksono	2024-05-11T04:08:32Z	Semoga proyek mkn siang gratis benar benar untuk menyehatkan/ menambah gizi masyarakat yg membutuhkan, tdk jd proyek bancakan yg berebut kursi jabatan 🤔

Sumber: Communalytic.org, 2025

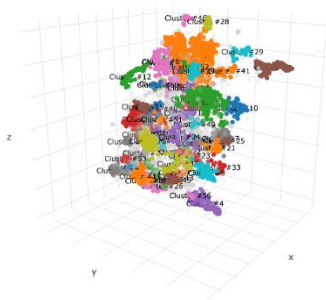
Awan kata yang dihasilkan dari komentar pada video YouTube "*Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik*" mengungkapkan pola yang berbeda dalam respons publik terhadap program yang dibahas dalam video tersebut. Kata-kata yang paling menonjol, seperti "gratis", "makan", dan "siang", menunjukkan bahwa fokus utama komentar berkisar pada program makan gratis yang dibahas, dengan pemirsa terlibat secara mendalam dengan gagasan menyediakan makanan gratis kepada masyarakat, terutama dalam konteks anggaran pemerintah yang terbatas. Kata-kata ini merupakan inti dari percakapan, menyoroti tema sentral program dan kekhawatiran utama publik tentang kelayakan dan implementasinya.

Selain itu, kehadiran kata-kata seperti "rakyat" (rakyat), "pemerintah" (pemerintah), dan "anggaran" (anggaran) menunjukkan bahwa audiens sangat fokus pada aspek sosial dan

politik program tersebut. Banyak komentar mencerminkan keinginan akan akuntabilitas dan transparansi pemerintah dalam alokasi dana publik, dengan beberapa menyoroti potensi manuver politik di sekitar program tersebut. Kata-kata seperti " pendidikan" dan "sekolah" juga menunjukkan bahwa pemirsa mempertimbangkan implikasi sosial yang lebih luas dari program-program tersebut, khususnya dalam hal dampak jangka panjangnya pada sektor-sektor seperti pendidikan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, word cloud menunjukkan beragam kekhawatiran dengan audiens mengungkapkan dukungan terhadap tujuan program dan skeptisisme mengenai efektivitasnya dan motivasi sebenarnya di baliknya. Analisis ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana publik terlibat dan menafsirkan inisiatif kesejahteraan sosial yang disajikan di media.

2. Analisis Topik Komentar Netizen pada Video

Dataset Name: Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik | Platform: Youtube | # Records: 5119 | # Clusters: 57 | # Outliers: 2165
Clustering Algorithm: HDBSCAN (parameters: min_cluster_size=10 | min_samples=10 | epsilon=0.1) Clustering Quality: Davies-Bouldin Index=0.543 (Lower=Better)
3D Semantic Similarity Map | Made with COMMUNALYTIC



Sumber: Screenshot dari CommunalYTIC.org, 2025

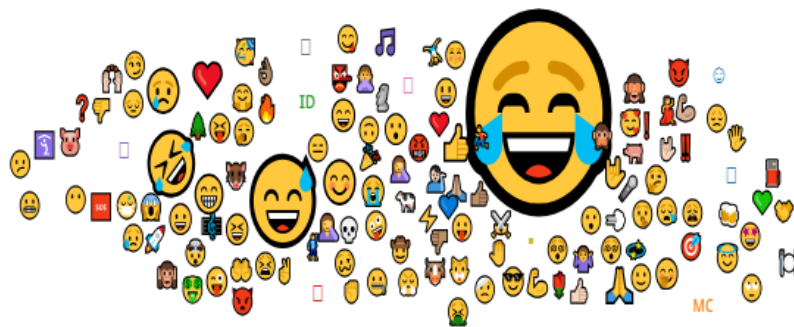
Gambar 7 Grafik 3D Semantic Similarity Map

Dari hasil analisis yang dihasilkan oleh Peta Kesamaan Semantik 3D untuk topik dari komentar netizen pada video YouTube program podcast "*Bocor Alus Politik*" yang berjudul "Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue," ditemukan adanya 57 cluster berbeda yang mencerminkan beragam reaksi publik terhadap isu yang dibahas dalam video tersebut. Video yang membahas tantangan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran untuk program makan siang gratis Prabowo-Gibran, serta kemungkinan adanya potensi manipulasi anggaran, memicu respons yang sangat beragam dari netizen. Peta 3D ini mengilustrasikan bagaimana topik-topik yang berhubungan dengan anggaran negara, kebijakan sosial, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah terbagi dalam berbagai cluster diskusi yang saling terhubung.

Hasil analisis topik ini menunjukkan bahwa netizen membentuk diskusi dalam beberapa kategori besar, yang meliputi kritik terhadap kebijakan pemerintah,

ketidakpercayaan terhadap alokasi anggaran, serta adanya protes terkait dengan potensi korupsi yang terkait dengan pembagian anggaran untuk program sosial. Pemetaan ini juga memperlihatkan adanya kecenderungan tertentu dalam pola pembicaraan, di mana topik yang lebih sensitif, seperti alokasi dana dan keberlanjutan program, memunculkan debat yang lebih emosional, sementara topik terkait dengan solusi praktis dan harapan untuk perubahan kebijakan cenderung menghasilkan diskusi yang lebih rasional dan analitis. Peta ini berfungsi sebagai alat visualisasi yang sangat berguna untuk memahami dinamika komunikasi politik dan sosial yang terjadi di ruang publik digital, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi dan sikap netizen terhadap kebijakan yang ada.

3. Respon Netizen



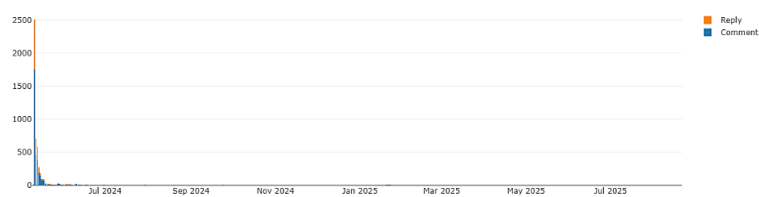
Sumber: Screenshot dari Communalytic.org, 2025

Gambar 8 Awan Emoji Yang Sering Muncul Pada Komentar Pada Video

Awan emoji yang dihasilkan dari komentar on the YouTube video *"Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik"* reflects the emotional tone and engagement style of the audience interacting with the content. From the prominent emojis, such as 😂 (wajah tertawa), ❤️ (hati), dan 😡 (wajah marah), jelas terlihat bahwa respons pemirsa sangat terbagi, dengan reaksi emosional yang kuat terhadap topik yang dibahas. Seringnya kemunculan 😂 menunjukkan tingkat ejekan atau sarkasme tertentu, mungkin mencerminkan skeptisisme tentang kelayakan atau keaslian program pemerintah. Ini bisa menyiratkan bahwa sebagian audiens Manuver politik atau janji yang tidak realistis, bukan solusi praktis. Di sisi lain, kehadiran ❤️ menunjukkan bahwa ada juga sekelompok pemirsa yang mendukung ide program tersebut, kemungkinan besar mengapresiasi sentimen positif terhadap tujuan program tersebut.

Selain itu, penggunaan emoji 😡 yang signifikan menyiratkan respons negatif yang kuat terhadap program tersebut, dengan banyak pemirsa yang ketidakpuasan atau kemarahan

terkait isu-isu seperti alokasi anggaran, agenda politik atau kurangnya transparansi dalam pelaksanaan program tersebut. Pola ekspresi emosional ini mengungkapkan sifat polarisasi program tersebut dalam wacana publik. Oleh karena itu, awan emoji memberikan wawasan berharga tentang arus bawah emosional diskusi, menunjukkan bagaimana pengguna media sosial tidak hanya terlibat dengan konten tetapi juga bagaimana perasaan mereka terhadap inisiatif pemerintah diungkapkan melalui simbol humor, kasih sayang, dan frustrasi. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya memahami sentimen publik dan wacana yang didorong oleh emosi.



Sumber: Screenshot dari CommuAnalytic.org, 2025

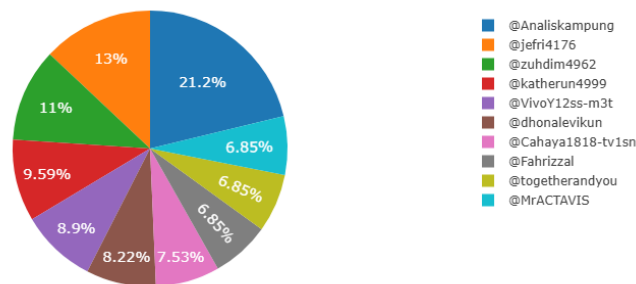
Gambar 9 Grafik Komentar dan Balasan Komentar Pada Video

Berdasarkan Grafik 1 yang disajikan menunjukkan jumlah komentar dan balasan komentar per hari pada video YouTube berjudul *"Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik"*, yang tayang perdana pada Mei 2024. Berdasarkan data, terlihat adanya lonjakan tajam pada hari perilis video, yang mengindikasikan tingginya minat dan keterlibatan audiens dengan konten tersebut. Lonjakan ini mencerminkan tingginya relevansi dan kepedulian masyarakat terhadap isu yang diangkat, yaitu tentang pengalokasian anggaran untuk program makan siang gratis. Setelah lonjakan awal, grafik menunjukkan penurunan bertahap dalam jumlah komentar dan balasan, yang merupakan pola umum pada banyak konten di media sosial, di mana keterlibatan cenderung berkurang setelah fase pertama interaksi. Meski demikian, meskipun ada penurunan, aktivitas komentar tetap bertahan pada tingkat yang stabil, menunjukkan bahwa topik tersebut terus memengaruhi diskusi publik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan Grafik 1 yang disajikan menunjukkan jumlah komentar dan balasan komentar per hari pada video YouTube berjudul *"Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik"*, yang tayang perdana pada Mei 2024. Berdasarkan data, terlihat adanya lonjakan tajam pada hari perilis video, yang mengindikasikan tingginya minat dan keterlibatan audiens dengan konten tersebut. Lonjakan ini mencerminkan tingginya relevansi dan kepedulian masyarakat terhadap isu yang diangkat, yaitu tentang pengalokasian anggaran untuk program makan siang gratis. Setelah lonjakan

awal, grafik menunjukkan penurunan bertahap dalam jumlah komentar dan balasan, yang merupakan pola umum pada banyak konten di media sosial, di mana keterlibatan cenderung berkurang setelah fase pertama interaksi. Meski demikian, meskipun ada penurunan, aktivitas komentar tetap bertahan pada tingkat yang stabil, menunjukkan bahwa topik tersebut terus memengaruhi diskusi publik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu, grafik juga menunjukkan adanya fluktuasi dalam aktivitas komentar dan balasan pada beberapa titik setelah penurunan, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti siklus berita, perbincangan politik, atau topik terkait yang kembali menjadi sorotan publik. Ini menunjukkan bahwa konten tersebut tetap memiliki relevansi sosial, meskipun tingkat interaksi menurun setelah periode awal. Jumlah balasan komentar yang lebih sedikit dibandingkan dengan komentar menunjukkan bahwa meskipun banyak orang yang menanggapi atau memberikan opini, diskusi yang berkelanjutan di dalam kurangnya kejelasan dalam bentuk diskusi terbuka. Secara keseluruhan, pola dalam grafik ini memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi publik dengan program sosial seperti *Makan Bergizi Gratis* di media sosial dapat berkembang, dengan puncak keterlibatan yang menurun namun tetap ada perhatian jangka panjang yang berlanjut melalui reaksi atau komentar lebih lanjut seiring berjalannya waktu.



Sumber: Screenshot dari Communalytic.org, 2025

Gambar 10 Grafik 10 Top User/Aktor Komentar Tertinggi

Grafik yang ditampilkan menggambarkan distribusi 10 komentar teratas berdasarkan persentase kontribusi komentar dan balasan pada video YouTube berjudul "*Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik*" yang dipublikasikan oleh Tempo.co. Berdasarkan data, @Analiskampung muncul sebagai kontributor terbesar, dengan 21,2% dari total komentar dan balasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keterlibatan berasal dari kelompok kecil individu. Dominasi beberapa komentator utama ini adalah fenomena umum dalam diskusi online, di mana segelintir individu seringkali mendorong percakapan, terutama pada isu-isu yang relevan dan kontroversial. Diikuti oleh @jefri4176 dan @zudhim4962, yang masing-masing berkontribusi

13% dan 11%, semakin mempertegas kecenderungan bahwa beberapa pengguna aktif mendominasi interaksi, sementara sebagian besar komentar lainnya lebih tersebar merata.

Namun, meskipun terdapat beberapa komentator dominan, grafik juga menunjukkan bahwa sisa interaksi dibagikan secara lebih merata di antara komentator lainnya, dengan masing-masing memberikan kontribusi sekitar 6-9%. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kelompok kecil yang lebih terlibat, komunitas diskusi tetap beragam, dengan banyak individu yang memberikan opini mereka terhadap topik yang sedang dibahas, seperti tantangan dalam pengalokasian anggaran untuk program sosial. Konsentrasi keterlibatan ini menggambarkan bagaimana komunitas online sering kali dipengaruhi oleh sejumlah kecil individu yang memiliki pendapat kuat atau minat lebih besar terhadap topik tersebut. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh komentar dominan dalam membentuk arah percakapan di media sosial, dan bagaimana kelompok kecil ini dapat mempengaruhi opini publik di platform digital seperti YouTube.

4. Analisis Kesopanan dan Analisis Sentimen pada Video

Tabel 2 Analisis Toksitas Pada Video

Kategori	Rata-rata untuk Dataset	Nilai Tertinggi	Jumlah Postingan dengan Skor ≥ 0.7
Toxicity	0.12794	0.82522	3
Severe Toxicity	0.00823	0.51883	0
Identity Attack	0.02309	0.48949	0
Insult	0.10914	0.75520	1
Profanity	0.06602	0.70865	1
Threat	0.01451	0.65906	0

Sumber: Screenshot dari Commanalytic.org, 2025

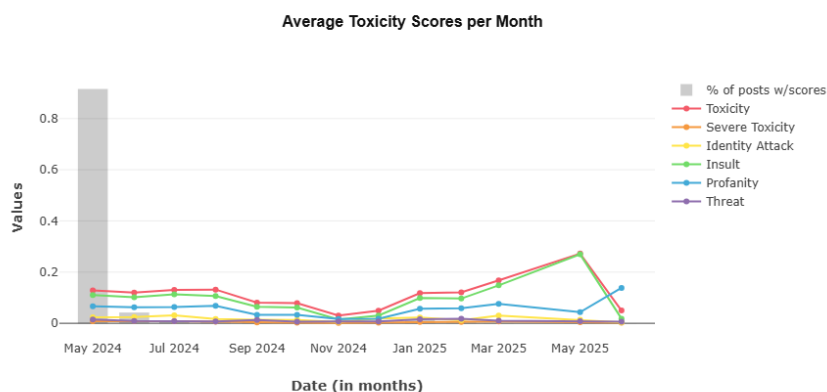
Hasil analisis kesopanan ini menunjukkan adanya tingkat toxicitas yang relatif rendah dalam komentar pada video tersebut. Toxicity menunjukkan nilai rata-rata 0.12794, dengan nilai tertinggi 0.82522, yang menandakan bahwa meskipun sebagian besar komentar tidak mengandung bahasa yang sangat merusak, terdapat sejumlah komentar dengan tingkat toxicitas tinggi. Angka ini mencerminkan kontroversi atau ketegangan yang dipicu oleh tema yang dibahas, tetapi sebagian besar interaksi tidak melibatkan permusuhan langsung.

Dalam kategori severe toxicity, skor rata-rata sangat rendah, yaitu 0.00823, dan tidak ada komentar yang mencapai skor di atas 0.7, menunjukkan bahwa meskipun terdapat komentar negatif, toxicitas yang sangat ekstrem hampir tidak ada. Hal serupa juga terlihat pada kategori identity attack, yang memiliki skor rata-rata 0.02309, dengan nilai tertinggi 0.48949,

yang menunjukkan bahwa serangan berbasis identitas dalam bentuk penghinaan terhadap individu atau kelompok sangat jarang terjadi.

Kategori insult menunjukkan sedikit lebih banyak komentar mengandung penghinaan (skor rata-rata 0.10914 dan skor tertinggi 0.75520), tetapi sekali lagi, hanya ada satu komentar dengan skor di atas 0.7, menunjukkan bahwa meskipun penghinaan ada, itu terbatas pada sejumlah kecil komentar. Profanity, dengan rata-rata 0.06602, mengindikasikan bahwa ada sedikit penggunaan kata-kata kotor, namun hal ini tidak mendominasi percakapan. Sementara itu, ancaman (threat) hampir tidak ditemukan, dengan skor rata-rata hanya 0.01451, dan tidak ada komentar yang mencapai nilai di atas 0.7, menunjukkan bahwa tidak ada ancaman nyata yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa elemen toxic dan negatif dalam komentar, sebagian besar interaksi di video ini bersifat moderate dan netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa diskusi publik yang terjadi di video ini cenderung beragam, namun tidak sampai memunculkan ketegangan yang sangat besar atau ancaman langsung, dengan sebagian besar komentar lebih netral atau cenderung konstruktif. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pendapat publik di ruang digital dapat disampaikan dengan berbagai intensitas emosi, dari komentar yang sangat positif hingga yang sedikit lebih kontroversial, namun tetap dalam batas yang dapat diterima dalam diskusi sosial secara umum.



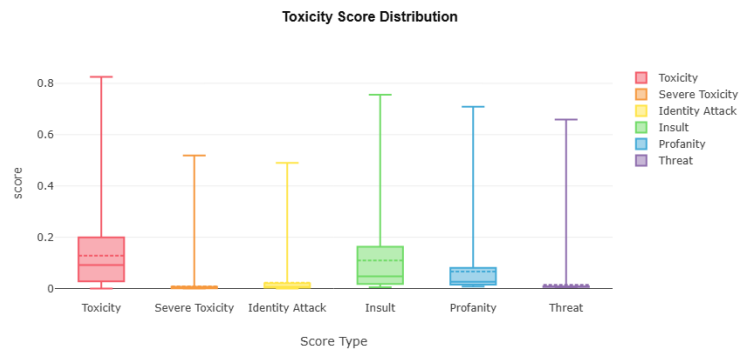
Sumber: Screenshot dari Communalytic.org, 2025

Gambar 11 Grafik Avarage Toxicity Scores Per Month

Grafik Skor Toksisitas Rata-rata per Bulan memberikan wawasan yang mendalam mengenai tingkat emosi dan toksisitas dalam komentar-komentar yang diberikan oleh penonton terhadap video YouTube *"Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik"*. Video yang dipublikasikan oleh Tempo.co pada Mei 2024 dan telah ditonton sebanyak lebih dari 1 juta kali, mengundang interaksi melalui

51.000 komentar dan 17.000 like. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa tingkat toksisitas dalam komentar menunjukkan fluktuasi signifikan selama periode dari Mei 2024 hingga Mei 2025, dengan puncak toksisitas terjadi pada bulan Juli 2024, yang kemudian mengalami penurunan yang stabil. Skor Toksisitas (garis merah) menunjukkan peningkatan yang tajam di Juli 2024, yang mungkin disebabkan oleh topik yang kontroversial yang dibahas dalam program tersebut. Namun, setelah puncak ini, terjadi penurunan yang stabil, menunjukkan bahwa reaksi emosional yang intens terhadap topik tersebut menurun seiring berjalannya waktu. Toksisitas berat (garis hijau) mencatatkan nilai puncak pada bulan yang sama, Juli 2024, yang mencerminkan adanya reaksi sangat negatif yang terkait dengan ketegangan politik dan sosial yang muncul pada saat itu, namun kemudian mengalami penurunan secara signifikan.

Kategori Serangan Identitas (garis kuning) dan Penghinaan (garis biru) menunjukkan adanya tanda peningkatan kecil pada bulan Juli 2024, meskipun secara keseluruhan tetap berada pada tingkat yang rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa komentar bersifat mencela atau menyerang individu, proporsi tersebut terbatas dan tidak dominan dalam keseluruhan diskusi. Sedangkan untuk Kata-kata Kasar (garis oranye), meskipun mengalami lonjakan kecil pada Juli 2024, tingkatnya tetap relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar komentar tidak melibatkan bahasa vulgar. Kategori Ancaman (garis ungu) tetap terendah, menunjukkan bahwa meskipun video tersebut mengundang reaksi emosional yang kuat, komentar yang mengandung ancaman langsung sangat jarang dan hampir tidak ada. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terjadi diskusi intens mengenai kebijakan sosial yang dipaparkan dalam video, diskusi tersebut tidak berkembang menjadi ancaman atau kekerasan verbal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat reaksi emosional yang kuat dan toksisitas tinggi pada awalnya, kebanyakan komentar tetap berada dalam batas yang dapat diterima. Penurunan tingkat toksisitas seiring berjalannya waktu menggambarkan adanya penurunan ketegangan dalam diskusi publik, dengan sebagian besar interaksi tetap berfokus pada opini dan kritik konstruktif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika emosi publik dalam merespons isu-isu sosial dan politik yang sensitif, serta memberikan wawasan penting bagi pengelola media sosial untuk memahami perubahan pola interaksi dalam forum-forum publik digital.



Sumber: Screenshot dari Commanalytic.org, 2025
Gambar 12 Grafik Toxicity Scores Distribution

Grafik Distribusi Skor Toksisitas memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat variabilitas dan intensitas toksisitas dalam komentar-komentar yang diberikan oleh penonton terhadap video YouTube *"Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-bagi Kue | Bocor Alus Politik"*, yang dipublikasikan oleh Tempo.co. Dengan lebih dari 51 ribu komentar dan 17 ribu like, video ini memunculkan diskursus publik yang beragam mengenai program sosial tersebut. Dari grafik ini, kita dapat melihat sebaran skor toksisitas untuk beberapa kategori komentar toksik, yaitu Toksisitas, Toksisitas Berat, Serangan Identitas, Penghinaan, Kata-kata Kasar, dan Ancaman. Plot kotak menunjukkan bahwa Toksisitas (merah) memiliki sebaran paling luas, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat toksisitas komentar. Hal ini menunjukkan bahwa ada segmen penonton yang memberikan reaksi sangat negatif, sementara yang lain lebih moderat dalam pendapatnya.

Kategori Toksisitas Berat (oranye) menunjukkan sebaran yang lebih sempit, yang menunjukkan bahwa meskipun ada reaksi negatif ekstrem, komentar yang sangat toksik ini tidak mendominasi seluruh percakapan. Di sisi lain, kategori Serangan Identitas (kuning) dan Penghinaan (hijau) memiliki tingkat toksisitas yang lebih rendah dengan distribusi yang lebih sempit, yang menunjukkan bahwa meskipun ada komentar yang bersifat menyerang atau menghina individu, komentar semacam ini relatif sedikit dibandingkan dengan komentar yang lebih umum. Kategori Kata-kata Kasar (biru) dan Ancaman (ungu) memiliki sebaran yang sangat kecil, yang menunjukkan bahwa bahasa vulgar dan komentar yang mengandung ancaman sangat jarang ditemukan, dengan persentase kecil komentar yang mengandung kata-kata kasar atau ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun topik yang dibahas dalam video dapat memicu ketegangan politik, sebagian besar interaksi tetap berada dalam batas perilaku online yang dapat diterima.

Secara keseluruhan, temuan ini mengungkapkan adanya diskursus publik yang terpolarisasi, namun tetap terkendali dalam hal toksisitas. Meskipun ada segmen penonton yang mengekspresikan emosi negatif yang kuat, mayoritas besar percakapan mengenai program tersebut relatif terkendali dan lebih berfokus pada perdebatan daripada serangan pribadi atau ancaman. Temuan ini mencerminkan bagaimana perbedaan politik dapat memicu reaksi emosional, namun sebagian besar interaksi tetap berada dalam batas toleransi sosial yang sehat di platform digital.

Tabel 3 Analisis Sentimen Pada Komentar Video

Alat Analisis	Jumlah Posting	Sentimen Negatif [-1..-0.05]	Sentimen Netral [-0.05..0.05]	Sentimen Positif [0.05..1]
VADER (Bahasa Inggris/EN)	58	3 (5,17%)	26 (44,83%)	29 (50,00%)
VADER (Portugis/PT)	19	3 (15,79%)	16 (84,21%)	0 (0,00%)
TextBlob (Bahasa Inggris/EN)	58	3 (5,17%)	47 (81,03%)	8 (13,79%)
TextBlob (Prancis/FR)	3	0 (0,00%)	3 (100,00%)	0 (0,00%)
TextBlob (Jerman/DE)	90	3 (3,33%)	86 (95,56%)	1 (1,11%)

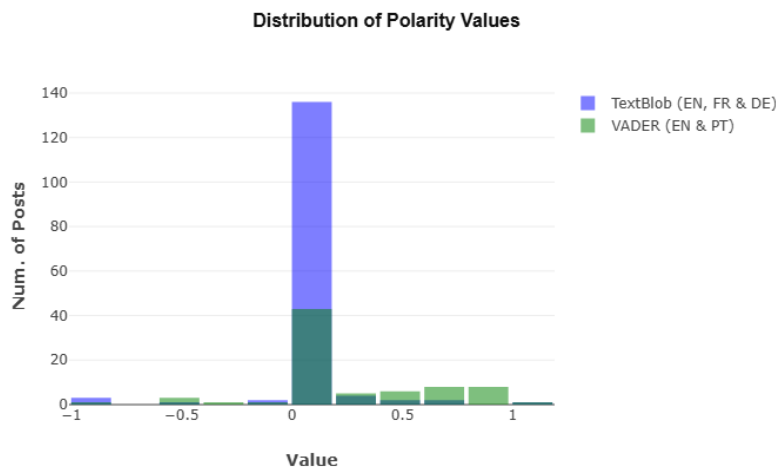
Sumber: Screenshot dari Communalytic.org, 2025

Data yang disajikan dalam tabel mengungkapkan analisis sentimen yang diperoleh dari 170 unggahan dalam lima bahasa berbeda, mengevaluasi sentimen sebagai negatif, netral, dan positif menggunakan berbagai alat analisis teks: VADER dan TextBlob. Analisis dilakukan pada konten yang terkait dengan podcast "Program Makan Siang Gratis", yang diunggah di saluran YouTube Tempo.co. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas unggahan di semua versi bahasa memiliki sentimen netral, dengan sebagian besar juga termasuk dalam kategori sentimen positif. Yang menarik, analisis bahasa Inggris VADER (58 unggahan) menghasilkan 50% sentimen positif (29 unggahan), sedangkan analisis bahasa Portugis dan Prancis sebagian besar menghasilkan sentimen netral (masing-masing 84% dan 100%).

Skor positif tertinggi terlihat pada analisis TextBlob berbahasa Inggris, dengan 13,79% postingan menunjukkan sentimen positif, sementara bahasa lainnya umumnya mempertahankan sikap netral. Menariknya, versi Prancis dan Portugis dari postingan tersebut tidak memiliki respons positif, yang menunjukkan potensi variasi budaya atau kontekstual dalam persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa analisis sentimen di media sosial dan konten digital seperti komentar YouTube dapat memberikan wawasan berharga tentang penerimaan

publik, mengungkapkan nuansa budaya, sentimen regional, dan dinamika keterlibatan dengan topik politik seperti "Program Makan Siang Gratis".

Selain itu, penggunaan alat VADER dalam analisis konten berbahasa Inggris mencerminkan tingkat respons negatif yang moderat (5,17%), menandakan adanya ketidakpuasan terhadap program tersebut, sementara unggahan berbahasa Portugis memiliki tingkat sentimen negatif yang relatif lebih tinggi (15,79%). Variasi di seluruh analisis spesifik bahasa ini menggarisbawahi pentingnya menerapkan alat sentimen yang spesifik wilayah dan kontekstual secara budaya untuk lebih memahami opini publik, terutama mengenai program pemerintah dan isu-isu sosial. Analisis ini dapat memberikan informasi lebih lanjut untuk strategi moderasi konten, analisis umpan balik, dan pemahaman dampak sosial yang lebih luas dari wacana politik yang beredar di platform digital.



Sumber: Screenshot dari Communalytic.org, 2025

Gambar 13 Grafik Distribution Of Polarity Values Pada Komentar Video

Grafik yang disajikan menunjukkan distribusi nilai polaritas untuk postingan yang dianalisis dari podcast "Program Makan Siang Gratis" di YouTube Tempo.co, khususnya untuk bagian komentar. Nilai polaritas mencerminkan sentimen yang terkait dengan setiap postingan, mulai dari negatif (-1) hingga positif (+1). Analisis ini menggunakan dua alat analisis sentimen: VADER (diterapkan pada komentar berbahasa Inggris dan Portugis) dan TextBlob (diterapkan pada komentar berbahasa Inggris, Prancis, dan Jerman). Dari grafik, terlihat jelas bahwa mayoritas postingan (sekitar 140 komentar) memiliki sentimen netral, seperti yang ditunjukkan oleh pengelompokan di sekitar nilai polaritas yang mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa respons netizen terhadap video tersebut, secara keseluruhan, cenderung berada dalam nada netral, yang tidak mencerminkan persetujuan atau

ketidaksetujuan yang kuat terhadap inisiatif "Program Makan Siang Gratis". Batang biru, yang mewakili analisis TextBlob, menunjukkan konsentrasi yang jelas dari postingan dengan polaritas netral, sedangkan batang hijau dari analisis VADER menunjukkan porsi sentimen netral yang lebih kecil, dengan distribusi polaritas yang sedikit lebih luas di sekitar nol.

Selain itu, grafik juga menunjukkan sejumlah kecil unggahan yang condong ke rentang polaritas positif (nilai mendekati +1), tetapi unggahan ini tetap minoritas dibandingkan dengan unggahan netral. Distribusi minimal ke polaritas negatif (nilai mendekati -1) semakin menggarisbawahi relatif kurangnya ketidaksetujuan yang kuat dalam tanggapan terhadap podcast tersebut. Pola distribusi sentimen ini sangat penting untuk memahami penerimaan masyarakat umum terhadap inisiatif kebijakan yang dibahas, karena memberikan wawasan tentang netralitas keseluruhan opini yang diungkapkan, dengan pergeseran kecil namun signifikan ke arah sentimen positif di beberapa area. Temuan seperti ini sangat penting untuk menganalisis dampak podcast dan merumuskan strategi untuk mengatasi kekhawatiran berbagai segmen demografis audiens. Analisis ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang opini publik terhadap inisiatif yang dipimpin pemerintah dan menyoroti pentingnya wacana netral dalam diskusi media politik. Analisis ini berfungsi sebagai sumber daya penting untuk menilai efektivitas komunikasi media dalam membentuk sikap publik, menawarkan wawasan untuk komunikasi politik di masa mendatang, terutama dalam konteks kebijakan sosial yang kompleks seperti program "Makan Siang Gratis".

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa respon netizen terhadap video YouTube Tempo.co berjudul "Program Makan Siang Gratis, Anggaran Tipis dan Potensi Bagi-Bagi Kue | Bocor Alus Politik" tidak sekadar memperlihatkan perbedaan opini, tetapi juga merepresentasikan cara publik memaknai kebijakan pemerintah melalui kerangka pengalaman sosial-politik mereka sendiri. Variasi komentar dari total 51 ribu komentar yang terkumpul memperlihatkan bahwa program makan bergizi gratis tidak diterima sebagai isu teknis kebijakan semata, melainkan dibaca sebagai isu yang berkaitan dengan keadilan distribusi anggaran, transparansi kekuasaan, dan kredibilitas pemerintah. Ruang komentar YouTube dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai wadah reaksi spontan, tetapi sebagai arena artikulasi ketidakpercayaan, dukungan terbatas, dan negosiasi makna atas program public (Davita, Agustin, and Astagini 2024; Sarjito 2024).

Secara lebih mendalam, dominasi sentimen netral dan negatif menunjukkan bahwa persepsi netizen terhadap program makan bergizi gratis cenderung dibentuk oleh skeptisisme

terhadap implementasi, bukan semata-mata oleh substansi normatif program tersebut. Artinya, penolakan atau kritik yang muncul bukan berarti publik menolak gagasan pemberian makan bergizi bagi masyarakat, melainkan mereka meragukan kapasitas pemerintah dalam mengeksekusi program secara adil, efisien, dan bebas dari kepentingan politik. Dalam konteks ini, sentimen negatif dapat dibaca sebagai indikator adanya jarak antara tujuan ideal kebijakan dengan persepsi publik terhadap realitas pelaksanaannya. (Sarjito 2024). Sementara itu, keberadaan sentimen netral juga penting dianalisis secara kritis, karena netralitas dalam diskusi digital tidak selalu bermakna tidak peduli, tetapi dapat menunjukkan posisi hati-hati, menunggu bukti, atau sikap evaluatif terhadap informasi yang beredar. Dengan demikian, komposisi sentimen yang ditemukan menggambarkan bahwa opini publik terhadap kebijakan ini berada dalam spektrum skeptis-kritis, bukan sekadar pro dan kontra secara biner.

Hasil ini juga menegaskan bahwa pembacaan netizen terhadap isu makan bergizi gratis sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, khususnya kondisi ekonomi, sensitivitas terhadap penggunaan anggaran publik, dan memori kolektif atas berbagai program pemerintah yang sebelumnya dinilai problematis. Karena itu, kritik yang muncul di kolom komentar perlu dipahami sebagai bentuk evaluasi warga terhadap negara. Ketika netizen menyoroti persoalan “anggaran tipis” dan “potensi bagi-bagi kue”, sesungguhnya mereka sedang menggeser fokus diskusi dari narasi kesejahteraan menuju narasi governance, yakni tentang siapa yang diuntungkan, bagaimana anggaran dikelola, dan sejauh mana kebijakan benar-benar berpihak kepada masyarakat. Di titik inilah pembahasan menjadi penting: respon netizen bukan hanya reaksi terhadap video, tetapi merupakan refleksi dari ketidakpercayaan struktural terhadap praktik kebijakan publik.

Dalam aspek toksisitas, temuan skor toksisitas yang relatif rendah tetapi tetap mengandung komentar berkategori insult dan profanity menunjukkan dinamika yang menarik. Di satu sisi, rendahnya toksisitas secara umum mengindikasikan bahwa diskusi publik mengenai program ini masih didominasi oleh ekspresi kritik yang argumentatif, bukan semata-mata serangan verbal. Hal ini berarti kritik netizen terhadap kebijakan lebih banyak disampaikan dalam bentuk penilaian, sindiran, dan kecurigaan politik daripada ujaran yang sepenuhnya destruktif. Namun, munculnya sejumlah komentar dengan intensitas insult dan profanity memperlihatkan bahwa isu program makan bergizi gratis telah menyentuh wilayah sensitif yang berkaitan dengan emosi publik. Toksisitas yang muncul bukan fenomena utama, tetapi menjadi tanda bahwa pada sebagian netizen, pembicaraan tentang kebijakan ini telah bergeser dari penilaian rasional ke ekspresi frustrasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa

kualitas diskursus digital terkait kebijakan publik tidak sepenuhnya terpolarisasi secara kasar, tetapi juga tidak lepas dari ketegangan afektif yang laten.

Analisis topik melalui peta kesamaan semantik 3D memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa percakapan netizen terkonsentrasi pada beberapa klaster utama, yakni kritik terhadap anggaran, kecurigaan terhadap motif politik dan bagi-bagi keuntungan, serta harapan terhadap perubahan kebijakan. Pola klaster ini penting dianalisis karena menunjukkan bahwa netizen tidak merespons program secara tunggal. Mereka membangun pemaknaan berdasarkan isu yang menurut mereka paling problematik. Besarnya klaster kritik anggaran dan integritas pemerintah menandakan bahwa inti persoalan di mata publik bukan sekadar “apakah program ini baik”, tetapi “apakah program ini dijalankan secara jujur dan bertanggung jawab”. Dengan demikian, perdebatan di ruang komentar memperlihatkan adanya pergeseran fokus dari dimensi manfaat ke dimensi legitimasi. Program sosial yang seharusnya berorientasi pada kesejahteraan justru dibaca publik melalui kacamata politik anggaran dan relasi kekuasaan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori resepsi yang menekankan bahwa audiens bukan penerima pesan yang pasif, melainkan subjek aktif yang menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman hidup, posisi sosial, dan horizon pengetahuan mereka (Saputra, Asmarani, and Suryana 2024). Dalam penelitian ini, netizen tidak hanya menyerap isi video *Tempo.co*, tetapi mengolahnya melalui pengalaman mereka atas kondisi ekonomi dan persepsi terhadap elite politik. Karena itu, komentar yang muncul dapat dipahami sebagai bentuk pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi terhadap wacana yang dibangun media. Mayoritas komentar negatif dan skeptis menunjukkan kecenderungan pembacaan opositional atau setidaknya negotiated reading, yakni ketika audiens tidak menerima pesan secara utuh, melainkan mengkritisi dan menegosiasikannya dengan realitas sosial yang mereka anggap lebih otentik. Dari sini terlihat bahwa media tidak sepenuhnya menentukan makna; makna justru diproduksi ulang oleh netizen dalam ruang interaktif.

Selain teori resepsi, teori resonansi pesan juga relevan untuk menjelaskan mengapa nada kritik mendominasi percakapan ini. Resonansi pesan terjadi ketika isi pesan media bertemu dengan pengalaman, nilai, atau keresahan yang telah lebih dulu hidup dalam benak audiens (Safitri and Delliana 2025). Dalam konteks penelitian ini, narasi tentang program makan bergizi gratis ternyata lebih kuat beresonansi dengan memori publik tentang persoalan transparansi, ketimpangan, dan politisasi anggaran daripada dengan semangat kesejahteraan yang ingin dibangun melalui program tersebut. Artinya, pesan mengenai bantuan sosial tidak

diterima dalam ruang kosong, tetapi masuk ke dalam medan persepsi yang sudah dipenuhi kecurigaan. Karena resonansi yang dominan justru bersifat negatif, maka komentar yang muncul pun lebih banyak memperlihatkan skeptisisme daripada optimisme. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh isi kebijakan, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan publik terhadap aktor yang menyampaikannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Rahmatullah et al. 2025), hasil penelitian ini menguatkan temuan bahwa pembahasan mengenai program makan bergizi gratis di media sosial memang cenderung didominasi sentimen negatif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena tidak berhenti pada kategorisasi sentimen, tetapi juga menunjukkan bahwa sentimen negatif tersebut berkelindan dengan isu legitimasi politik, integritas anggaran, dan kecurigaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa emosi digital netizen tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan struktur makna sosial-politik yang lebih besar. Sementara itu, relevansi dengan penelitian (Purwaningsih and Sabardila 2020) tampak pada pola bahwa respon netizen di media digital bukan hanya ekspresi individual, tetapi juga cerminan identitas sosial, afeksi kolektif, dan cara publik memosisikan diri terhadap isu yang sedang ramai dibicarakan.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa YouTube bukan sekadar medium distribusi informasi, tetapi telah menjadi ruang pembentukan opini publik yang aktif, partisipatif, dan politis. Komentar netizen dalam isu program makan bergizi gratis menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkritik, mendeligitimasi, atau menegosiasikan narasi kebijakan negara secara terbuka. Dari sisi substansi, penelitian ini memperlihatkan bahwa respon publik terhadap kebijakan sosial sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan terhadap tata kelola pemerintahan. Dengan kata lain, resistensi digital terhadap suatu kebijakan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap tujuan program, melainkan bisa mencerminkan krisis kepercayaan terhadap mekanisme pelaksanaannya.

Demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Analisis sentimen belum sepenuhnya mampu menangkap ironi, satire, ambiguitas, dan konteks budaya bahasa netizen Indonesia yang sering kali kompleks. Selain itu, data yang hanya bersumber dari satu video membuat generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati, sebab dinamika respon dapat berbeda pada kanal, framing media, dan momentum politik yang lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data ke berbagai video, platform,

dan periode waktu, serta mengombinasikan analisis komputasional dengan analisis wacana kritis agar makna sosial-politik di balik komentar netizen dapat dibaca secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka (Saputra, Asmarani, and Suryana 2024). Dalam hal ini, komentar-komentar netizen terhadap video di YouTube menunjukkan bahwa mereka menanggapi konten dengan cara yang sangat dipengaruhi oleh nilai sosial dan politik mereka. Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan melalui podcast dan realitas sosial yang mereka alami (Arsil 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa respon netizen tidak hanya dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh konteks politik dan sosial yang ada.

Selain itu, teori resonansi pesan juga relevan dalam menjelaskan temuan penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui media akan lebih diterima jika terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai dan pengalaman audiens (Safitri and Delliana 2025). Dalam penelitian ini, ketidakpuasan netizen terhadap program makan bergizi gratis dapat dilihat sebagai bentuk resonansi pesan negatif yang muncul karena ketidaksesuaian antara harapan masyarakat akan kebijakan yang transparan dan hasil yang ditawarkan oleh pemerintah. Perasaan skeptisisme dan kecurigaan terhadap integritas pemerintah menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam podcast ini tidak sepenuhnya resonan dengan pengalaman kolektif netizen terkait ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan (Arsil 2024).

Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian (Rahmatullah et al. 2025), yang melakukan analisis sentimen terhadap komentar publik mengenai makan bergizi gratis di platform YouTub. Juga menunjukkan bahwa sentimen negatif mendominasi diskusi tentang kebijakan publik, dengan banyak komentar yang mengkritik kebijakan pemerintah terkait program tersebut. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman dengan tidak hanya fokus pada sentimen negatif, tetapi juga menggali pola-pola diskusi dan polaritas opini yang lebih kompleks, termasuk faktor-faktor sosial, politik, dan kultural yang memengaruhi persepsi netizen.

Selain itu, penelitian oleh (Purwaningsih and Sabardila 2020) mengenai respon netizen terhadap caption publik figur di Instagram memberikan perspektif yang relevan dalam memahami pola respons yang muncul dalam komentar netizen menekankan pentingnya pola-pola respon yang muncul dari komentar publik, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini mendalami lebih lanjut bagaimana identitas sosial dan resonansi pesan membentuk respon afektif, kognitif, dan konatif netizen terhadap konten yang dibagikan, yang juga terlihat pada percakapan mengenai program sosial pemerintah yang kontroversial.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana media sosial, khususnya YouTube, berfungsi sebagai platform penting dalam pembentukan opini publik, terutama terkait dengan kebijakan pemerintah. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa sentimen publik yang terungkap melalui komentar online dapat mencerminkan ketidakpuasan sosial yang lebih luas terhadap kebijakan yang sedang dijalankan. Meskipun demikian, kelemahan utama dari penelitian ini terletak pada keterbatasan metode analisis sentimen yang masih belum mampu sepenuhnya menangkap kompleksitas nuansa dalam komentar netizen, serta kemungkinan bias dalam data yang dikumpulkan, mengingat keterbatasan jumlah komentar yang diambil hanya dari satu video. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mencakup berbagai platform media sosial dan memperkenalkan metode analisis yang lebih mendalam, seperti analisis wacana kritis, untuk memahami lebih baik bagaimana nilai-nilai sosial, politik, dan budaya membentuk opini publik secara lebih holistik. Selain itu, mengembangkan algoritma analisis sentimen yang lebih canggih dapat membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti respons netizen terhadap program “Makan Siang Gratis” yang disiarkan dalam podcast Bocor Alus Politik di YouTube, dengan fokus pada sentimen publik, toksisitas komentar, dan topik yang dibahas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas sentimen bersifat netral, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah terlihat jelas dalam komentar yang bersifat negatif. Selain itu, analisis toksisitas mengindikasikan adanya beberapa interaksi yang dapat dikategorikan sebagai kritik tajam terhadap kebijakan, meskipun tingkat toksisitas secara keseluruhan relatif rendah. Dari sisi topik, komentar netizen lebih banyak terfokus pada isu anggaran, ketidaksetaraan sosial, dan potensi manipulasi program sebagai alat politik. Signifikansi temuan ini terletak pada pemahaman bagaimana kebijakan publik dipersepsikan dan dibahas di ruang digital, yang mempengaruhi pembentukan opini publik secara lebih luas. Namun, kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan analisis hanya pada satu video dan tidak memperhitungkan variasi respons pada platform media sosial lainnya. Selain itu, analisis sentimen yang dilakukan masih belum cukup untuk menangkap nuansa kompleks dalam komentar yang dihasilkan oleh netizen. Untuk penelitian mendatang,

disarankan untuk memperluas analisis ke berbagai platform media sosial dan menggunakan metode analisis yang lebih mendalam, seperti analisis wacana kritis, untuk lebih memahami dampak sosial dan politik dari komunikasi digital. Pengembangan algoritma yang lebih akurat untuk analisis sentimen juga dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian di masa depan

Daftar Pustaka

- Admin. 2024. "Communalytic Is a No-Code Computational Social Science Research Tool for Studying Online Communities and Public Discourse on Social Media." Retrieved (<https://communalytic.org/>).
- Aisyah, Chafiyah Putri, and Hapsari Wiji Utami. 2025. "Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin."
- Arsil, Muh. 2024. "Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal Di Indonesia Hanya Omong Kosong." Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- D.I., Reni Saptati. 2025. "Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya." *Mediakuangan*. Retrieved January 30, 2026 (<https://mediakuangan.kemkenku.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimaannya#:~:text=Kedua%2C%20anak%20usia%20di%20bawah,untuk%20daerah%203T%20di%20Indonesia.>).
- Davita, Annissa Widya, Sari Monik Agustin, and Nuria Astagini. 2024. "Sentimen Media Melalui Social Network Analysis Pada Kanal YouTube "Harian Kompas"." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital (JRJMD)* 4(1):71. doi: <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3944>.
- Fadilla, Rashina Zahra, Hadiyanto, and Diky Firdaus. 2025. "Pengelolaan Akun Instagram @Diskominfo sebagai Media Penyuluhan Informasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 11(2):2. doi: <https://doi.org/10.52434/jk.v11i2.42472>.
- Fatmawati, Diosi. 2023. "Analisis Respon Netizen Terhadap Konten Akun Youtube ZAVILDATV." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Hidayat, Dien Zulfikri, Muliadi Mau, Alem Febri Sonni, and Wahyuddin. 2025. "Crowdsourcing Politik: Analisis Komputasional Atas Keterlibatan Publik Dalam Wacana Pilkada 2024 Melalui Komentar Netizen Di Youtube." *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)* 1(1):494-95. doi: <https://doi.org/10.31947/aiccon2025.v1i1.47693>.
- Laila, Methodius Modianus, Fuad Nur Hasan, and Antonius Yadi Kuntoro. 2025. "Analisis Sentimen Program Makan Gratis Pada Platform X Menggunakan Algoritma Naïve Bayes." *Jurnal Ilmiah Informatika* 13(2):259.
- Merlinda, Ajeng Atikah, and Yusmar Yusuf. 2025. "Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 07(02):1368. doi: <https://doi.org/10.38035/rrij.v7i2.1360>.
- Muhawarman, Aji. 2025. "SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved April 11, 2026 (<https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>).
- Mursalin, Imam Abdurrahman, Hafida Fifi Anggrayni, Yusuf Agung Viranda, Puji Sigit Rakhmanto, Nafira Dara Ardhanie, and Martini Martini. 2026. "Program Makan Bergizi Gratis Dan Pembangunan Ekonomi Lokal Inklusif Di Provinsi Bengkulu."
- Nurfadillah, Novita. 2024. "Analisis Respon Netizen Terhadap Tayangan Selebriti Melepas

- Cadar Di Depan Media Dalam Chanel Youtube Dr. Richard Lee.” Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Pane, Ratri Chaidir, Hasrullah, and Muhammad Farid. 2025. “Analisis Reaksi Publik Komentar Pada Video ‘ Kroni Prabowo ‘ Di YouTube Tempo . Co.” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(1):76–77. doi: <https://doi.org/10.21009/COMM.034.06>.
- Pramono, Stefanus, Francisca Christy Rosana, and Hussein Abri Donggoran. 2025. “Bagi-Bagi Konsesi Tambang Untuk Membungkam Dosen Dan Mahasiswa | Bocor Alus Politik.”
- Purwaningsih, Diah Ayu, and Atiqa Sabardila. 2020. “Respons Netizen Terhadap Caption Publik Figur Di Instagram.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 04(02):216–17. doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.5098>.
- R, Dina Nafa Dilla, Dea Deswita, Baihaqi, and Pia Khoirotun Nisa. 2024. “Transformasi Wacana Politik Calon Presiden No Urut 2 , Prabowo Gibran Pada Pilpres 2024 Di Youtube.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Poliik* 02(02).
- Rahmatullah, Beni, Suwanda Aditya Saputra, Pungkas Budiono, and Dikdik Permana Wigandi. 2025. “Sentimen Analisis Makan Bergizi Gratis Menggunakan Algoritma Naive Bayes.” *JifoTech (Journal of Information Technology)* 05(01). doi: <https://doi.org/10.46229/jifotech.v5i1.978>.
- Safitri, Tishara Perdita, and Santi Delliana. 2025. “Analisis Resepsi Remaja Bekasi Selatan Terhadap Toksik Maskulinitas Dalam Film Seri Euphoria.” *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi* 11(03):256–57. doi: <https://doi.org/10.53008/6s7ftm23>.
- Saputra, Dadan, Aulia Asmarani, and Regitha Mandasari Putri Suryana. 2024. “Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Film Bombshell.” *Common: Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNIKOM* 08(01):89–90. doi: <https://doi.org/10.34010/common.v8i1.12474>.
- Saputra, Ramadani, and Firman Noor Hasan. 2024. “Analisis Sentimen Terhadap Program Makan Siang & Susu Gratis Menggunakan Algoritma Naive Bayes.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 06(03):412. doi: <https://doi.org/10.47233/jteksis.v6i3.1378>.
- Saputri, Agustina Riska Eka, Fathiyah Azzahra, Muhammad Rizqi Aditya, and Tria Patrianti. 2025. “Analisis Respon Netizen Terhadap Keputusan Kontrak Coach Shin Tae-Yong Di Postingan Instagram @ Timnasindonesia.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 11(1):4. doi: <https://doi.org/10.52434/jk.v11i1.42101>.
- Sarjito, Aris. 2024. “Dinamika Hubungan Sipil-Militer Dan Opini Publik Dalam Pembentukan Keputusan Kebijakan Pertahanan.” *Antasena: Governance and Innovation Journal* 02(01):27. doi: <https://doi.org/10.61332/antasena.v2i1.167>.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. 2022. “Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif.” *UEU Esaunggul* 19(1):77–78.
- Tauhida, Dini, Busro, and Yogi Supriyadi. 2024. “Media Sosial Sebagai Arena Diskusi Keberagaman : Analisis Komentar Netizen Tentang Hijab Di Instagram.” *Diklat Keagamaan* 15(1):101. doi: 10.38075/tp.v15i1.516.
- Vanti, Mey Esa Dwi, Vethy Octaviani, and Maryaningsih. 2024. “Analisis Framing Pemberitaan Program Makan Gratis Prabowo Subianto Di Media Online.” *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik* 11(1):429. doi: <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6396>.